

TESIS

PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT, INCOME SMOOTHING, FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF EARNINGS MANAGEMENT, INCOME SMOOTHING, FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING ON FIRM VALUE WITH INDEPENDENT COMMISSIONERS AS MODERATION VARIABLES

**BEATRIX PUTRI DANDURU
A062182002**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT, INCOME SMOOTHING, FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF EARNINGS MANAGEMENT, INCOME SMOOTHING, FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING ON FIRM VALUE WITH INDEPENDENT COMMISSIONERS AS MODERATION VARIABLES

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi

disusun dan diajukan oleh

**BEATRIX PUTRI DANDURU
A062182002**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT, INCOME SMOOTHING, FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

BEATRIX PUTRI DANDURU
A062182002


telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **1 Desember 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota


Dr. Amiruddin, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196410121989101001


Dr. Grace T. Pontoh, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196503201992032002

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA.
NIP. 196703191992032003


Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Beatrix Putri Danduru

NIM : A062182002

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT, INCOME SMOOTHING, FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustika.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 1 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Beatrix Putri Danduru

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis/disertasi ini. Tesis/Disertasi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Ak.) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Bapak Dr. Amiruddin, SE., Ak., M.Si., CA. selaku pembimbing I dan ibu Dr. Grace T. Pontoh, SE., Ak., M.Si., CA selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada ayahanda tercinta Jhon L. Danduru, ibunda Yakolina Toding serta kakak-kakak tercinta Barata Danduru, Ema Chrisma Sere, Citra Danduru dan adik Petta Jaya Danduru yang senantiasa menyertai peneliti dengan doa dan mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang kepada peneliti selama ini.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 1 Desember 2020

Peneliti,



Beatrix Putri Danduru

ABSTRAK

Pengaruh *Earnings Management, Income Smoothing Fraudulent Financial Reporting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Beatrix Putri Danduru
Amiruddin
Grace T. Pontoh

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earnings management, income smoothing, fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 ada 20 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Total pengamatan selama 4 tahun sebanyak 80 laporan keuangan perusahaan memenuhi kriteria purposive sampling sehingga semua populasi dijadikan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, *earnings management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kedua, *income smoothing* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ketiga, *Fraudulent financial reporting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Keempat, komisaris independen memperlemah pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Kelima, komisaris independen memperlemah pengaruh *income smoothing* terhadap nilai perusahaan. Keenam, komisaris independen memperlemah pengaruh antara *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci : *Earnings Management, Income Smoothing, Fraudulent Financial Reporting*, Nilai Perusahaan, Komisaris Independen

ABSTRACT

The Effect of Earnings Management, Income Smoothing, Fraudulent Financial Reporting on Firm Value with Independent Commissioners as Moderation Variables

Amiruddin
Grace T. Pontoh
Beatrix Putri Danduru

This research is aimed to examine and analyze the effect of earnings management, income smoothing, fraudulent financial reporting on firm value with independent commissioners as the moderating variable. The population in this research were all State-owned enterprise listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2019, totaling 20 companies. The sample selection technique used was purposive sampling. Total observations for 4 years were 80 company financial statements met the purposive sampling criteria so that all populations are sampled. The results show that: first, earnings management has a negative effect on firm value. Second, income smoothing has a positive effect on firm value. Third, fraudulent financial reporting has a negative effect on firm value. Fourth, independent commissioners weaken the effect of earnings management on firm value. Fifth, independent commissioners weaken the effect of income smoothing on firm value. Sixth, independent commissioners weaken the effect of fraudulent financial reporting on firm value.

Keywords: Earnings Management, Income Smoothing, Fraudulent Financial Reporting, Firm Value, Independent Commissioner

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	11
1.4.3 Kegunaan Kebijakan	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	14
2.1.1 Teori Agensi	14
2.1.2 <i>Earnings Management</i>	17
2.1.3 <i>Income Smoothing</i>	19
2.1.4 <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	20
2.1.5 Nilai Perusahaan	22
2.1.6 Komisaris Independen	23
2.2 Tinjauan Empiris	24
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	27
3.1 Kerangka Pemikiran	27
3.2 Hipotesis	29
3.2.1 Pengaruh <i>Earnings Management</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	29
3.2.2 Pengaruh <i>Income Smoothing</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	30
3.2.3 Pengaruh <i>Fraudulent Financial Reporting</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	32
3.2.4 Komisaris Independen memoderasi pengaruh <i>Earnings Management</i> terhadap nilai perusahaan.....	34

3.2.5 Komisaris Independen memoderasi pengaruh <i>Income Smoothing</i> terhadap nilai perusahaan.....	35
3.2.6 Komisaris Independen memoderasi pengaruh <i>Fraudulent Financial Reporting</i> terhadap nilai perusahaan	36
BAB IV METODE PENELITIAN	38
4.1 Rancangan Penelitian	38
4.2 Situs dan Waktu Penelitian	38
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	38
4.4 Jenis dan Sumber Data	39
4.5 Metode Pengumpulan Data	39
4.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	39
4.6.1 <i>Earnings Management</i>	39
4.6.2 <i>Income Smoothing</i>	41
4.6.3 <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	41
4.6.4 Nilai Perusahaan.....	43
4.6.5 Komisaris Independen	43
4.7 Teknik Analisis Data	43
4.7.1 Uji Asumsi Klasik	44
4.7.1.1 Uji Normalitas.....	44
4.7.1.2 Uji Multikolinieritas	44
4.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas	44
4.7.2 Uji Hipotesis	44
4.7.2.1 Uji Koefisien Determinasi	44
4.7.2.2 Uji T	45
4.7.2.3 Metode Analisis Data.....	45
BAB V HASIL PENELITIAN	46
5.1 Deskripsi Data	46
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian	46
5.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	48
5.2.1.1 Uji Normalitas Data	48
5.2.1.2 Uji Multikolinieritas	49
5.2.1.3 Uji Heterokedastisitas	49
5.2.2 Uji Hipotesis	50
5.2.2.1 Hasil Koefisien Determinasi	50
5.2.2.2 Hasil Uji Parameter Individual.....	50
BAB VI PEMBAHASAN	53
6.1 Pengaruh <i>Earnings Management</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	53
6.2 Pengaruh <i>Income Smoothing</i> terhadap Nilai Perusahaan	54
6.3 Pengaruh <i>Fraudulent Financial Reporting</i> terhadap Nilai Perusahaan	56
6.4 Komisaris Independen memoderasi pengaruh <i>Earnings Management</i> terhadap nilai perusahaan	57
6.5 Komisaris Independen memoderasi pengaruh <i>Income Smoothing</i> terhadap nilai perusahaan.....	58
6.6 Komisaris Independen memoderasi pengaruh <i>Fraudulent Financial Reporting</i> terhadap nilai perusahaan.....	59

BAB VII PENUTUP	61
7.1 Kesimpulan	61
7.2 Implikasi	63
7.3 Keterbatasan	64
7.4 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
5.1	Karakteristik Pemilihan Sampel	46
5.2	Deskripsi Statistik	47
5.3	Hasil Pengujian Statistik	49
5.4	Hasil Uji T	50
5.5	Keterangan Hasil	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Kerangka Pemikiran	28
3.2	Model Penelitian	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Peta Teori	69
2	Daftar Perusahaan	79
3	Hasil Olah Data	79

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar dan nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Nilai buku merupakan nilai kekayaan bersih perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban dalam neraca, dengan demikian jumlah (besarnya) ekuitas sama dengan selisih antara aset dan kewajiban perusahaan. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur, dan *stakeholder* lain terhadap kondisi perusahaan dan biasanya tercermin pada nilai pasar saham perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Tujuan utama perusahaan *go public* untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Tujuan lainnya juga untuk mendapatkan dana ekspansi atau perluasan dengan tujuan untuk memperbaiki struktur modal. Perusahaan akan mendapatkan dana melalui investor atau masyarakat yang berminat dengan saham yang ditawarkan. Nilai perusahaan merupakan cerminan untuk menilai suatu perusahaan dapat dikatakan sehat dan layak untuk dijadikan tempat berinvestasi serta dapat menggambarkan prospek dan juga harapan akan kemampuan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan dimasa mendatang. Nilai perusahaan juga dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan membayar dividen sebab dividen

merupakan pengembalian kepada investor atas investasi pada suatu perusahaan. Wahyudi dkk. (2016) mengatakan bahwa para investor tentunya menginginkan pembayaran dividen yang besar sedangkan perusahaan ingin mempertahankan keberlanjutan hidup perusahaan serta mensejahterakan pemegang saham, karena besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan akan memengaruhi sumber dana internal perusahaan yaitu laba ditahan (Wahyudi dkk. 2016). Semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, maka semakin kecil laba ditahan, dan sebaliknya.

Nilai perusahaan dapat dikatakan tinggi yang dicerminkan oleh nilai laba yang besar yang akan memengaruhi harga saham ikut meningkat diharapkan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Harga saham pun dipengaruhi beberapa faktor seperti perkiraan performa kualitas pelaporan keuangan/kinerja perusahaan pada masa mendatang yang turut memengaruhi fluktuasi harga saham. Sebab performa perusahaan dijadikan acuan bagi para investor dalam melakukan penilaian terhadap saham perusahaan, akan tetapi perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* menimbulkan kecenderungan pihak *agent* dalam melakukan *creative accounting* baik secara legal maupun illegal untuk meningkatkan nilai perusahaan yang hanya sementara dan dalam jangka panjang justru menurunkan nilai perusahaan hingga runtuhnya suatu perusahaan. Tindakan *creative accounting* telah menyebabkan banyak kasus skandal pelaporan akuntansi yang dikenal luas, seperti yang terjadi pada tahun ini kasus PT Jiwasraya membukukan laba semu yang mana Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan fakta bahwa PT Asuransi Jiwasraya (Persero) melakukan rekayasa laporan keuangan agar meraih laba, praktik tersebut dilakukan sejak tahun 2006.

Pada zaman sekarang terkait banyaknya perusahaan terkemuka yang runtuh karena manipulasi laporan keuangan melalui tindakan *creative accounting*

untuk menarik minat investor yang pada akhirnya mengakibatkan kepercayaan dari publik dan pengguna laporan keuangan semakin memudar. Titik awal skandal manipulasi laporan keuangan yaitu kasus Enron pada tahun 1987, Enron yang memiliki hutang sampai dengan 75% dari nilai pasar saham, sementara pada saat itu Enron membutuhkan sejumlah dana untuk membiayai infrastruktur, transportasi, gudang dan pengiriman komoditas. Tingginya hutang juga dapat mengakibatkan penurunan investasi dan memicu bank menarik dananya. Untuk mengatasi permasalahan, Enron mencoba mencari dana pinjaman tanpa melaporkannya dalam laporan keuangan. Contoh kasus skandal akuntansi lainnya yaitu Bank Lippo, penolakan laporan keuangan PT Telkom oleh SEC, serta perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2007.

Akpanuko (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh *creative accounting* terhadap kredibilitas laporan akuntansi di Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode analisis *survey*, kuesioner diberikan kepada 80 akuntan di bank dan data sekunder dikumpulkan pada perusahaan gagal di dunia (Akpanuko, 2018). Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil sebelumnya bahwa *creative accounting* berkontribusi sebesar 90% sebagai pelaporan yang tidak adil. Namun penelitian ini menemukan hasil bahwa banyak peraturan tanpa cek dan hukuman yang memadai atas tindakan *creative accounting* tersebut. Studi ini merekomendasikan agar akuntan membuat banyak kebijakan dalam penyajian laporan keuangan dan mempertimbangkan dampak kegagalan tersebut terhadap reputasi profesi akuntansi. Sementara penelitian serupa yang dilakukan di Yunani yaitu penelitian oleh Baralexis (2004) tentang *creative accounting* dalam skala kecil negara maju, studi ini menyelidiki mengapa, bagaimana, sampai sejauh mana, dan ke arah mana manajemen laba dipraktikkan di Yunani. Hasilnya menunjukkan bahwa arah manajemen laba untuk perusahaan besar yaitu memaksimalkan laba dengan motif untuk

mendapatkan pembiayaan eksternal sementara untuk perusahaan kecil meminimalkan laba untuk mengurangi pajak yang dibayar perusahaan. Penelitian ini dibutuhkan *stakeholders* untuk mengetahui sejauh mana dampak *creative accounting* terhadap keandalan laporan keuangan, juga dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui *kredibilitas* perusahaan terkait dengan keandalan laporan keuangan serta digunakan oleh akademisi sebagai referensi pengetahuan akan dampak *creative accounting* terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan.

Creative accounting melibatkan begitu banyak manipulasi, penipuan, penyajian laporan keuangan yang tidak benar, seperti permainan pembukuan (memilih penggunaan metode alokasi, mempercepat atau menunda pengakuan atas suatu transaksi dalam suatu periode ke periode yang lain), itu semua dilakukan para *agent* dengan berbagai motif tertentu, seperti mendapatkan dan mempertahankan dana pinjaman, penghindaran pajak, bonus *plan*, dan lain sebagainya. Selama ini penelitian tentang *creative accounting* telah banyak dilakukan di perusahaan manufaktur sehingga pada penelitian ini menggunakan populasi penelitian pada perusahaan BUMN karena menurut menteri BUMN Erick Tohir soal permainan laporan keuangan di BUMN dalam tribunews mengatakan bahwa “kelihatannya untung, tapi tidak ada cash” artinya perlu pendalaman dalam melihat laporan keuangan BUMN apakah terdapat unsur kesengajaan *window dressing* atau tidak. Menurut Simbolon (2013) bahwa ada empat jenis *creative accounting* yaitu *aggressive accounting*, *earnings management*, *income smoothing*, dan *fraudulent financial reporting*, tipe terakhir inilah yang paling cenderung dipergunakan untuk tujuan ilegal.

Earnings management merupakan manipulasi laba secara aktif untuk suatu target yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam kaidah pelaporan keuangan, laporan keuangan harus dilaporkan sebaik mungkin, namun pada praktiknya akuntansi sendiri mengizinkan manajemen untuk melakukan *earnings*

management dengan memainkan berbagai metode akuntansi yang ada. Keadaan ini dapat menyesatkan *stakeholders* atas kinerja ekonomi perusahaan dan memengaruhi hasil keputusan sehubungan dengan angka akuntansi yang dilaporkan. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku *oportunistik* dari *agent* untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal* dan akhirnya menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management*. Semakin berkembangnya pertumbuhan ekonomi, menuntut tersedianya informasi yang memiliki kredibilitas dan akuntabilitas dari manajemen perusahaan yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan. Menurut Kieso dan Weigandt (2019) informasi akuntansi yang berkualitas adalah informasi yang memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu *relevansi*, *reliability*, *komparabilitas* dan konsistensi.

Wijayanti (2018) dan Taufik dkk. (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi, membuktikan bahwa *earnings management* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan komisaris independen dapat menekan perilaku manajemen dalam melakukan tindakan *earnings management* sehingga komisaris independen mampu memperlemah hubungan negatif *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Fauzan dan Hapsari (2014) tentang pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi komisaris independen menunjukkan hasil yang berbeda bahwa komisaris independen bukanlah variabel pemoderasi antara *earnings management* terhadap nilai perusahaan.

Income smoothing adalah suatu bentuk *earnings management* yang didesain untuk menghilangkan aliran laba yang *fluktuatif*, termasuk cara-cara untuk mereduksi dan “menyimpan” laba pada saat kinerja keuangan sedang

membalik agar laba tersebut bisa dimanfaatkan pada saat kinerja keuangan sedang menurun. *Income smoothing* dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil daripada laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa kekhawatiran keamanan dalam pekerjaan akan mendorong pihak manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan pertimbangan kinerja relatif rendah saat sekarang dan kinerja di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang. Dampaknya manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan 'meminjam' laba di masa mendatang, sedangkan jika pada saat sekarang laba relatif bernilai tinggi, tetapi laba di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung laba saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang.

Lesmana dan Surakartha (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh *earnings management* yang dibagi ke dalam dua bentuk pola *income increasing* dan *income decreasing* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *earnings management* dengan pola *income increasing* berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan manajemen laba dengan pola *income decreasing* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Sementara Ilham dkk. (2019) dalam penelitiannya tentang pengaruh *income smoothing* terhadap *firm value* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan

good corporate governance tidak bisa menjadi variabel yang memoderasi pengaruh *income smoothing* terhadap nilai perusahaan.

Fraudulent financial reporting merupakan penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau menyembunyian atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan melalui pendekatan administratif, perdata, atau kriminal. Kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan menjadi pusat perhatian dunia terkait dengan banyaknya perusahaan terkemuka yang runtuh karena manipulasi laporan keuangan. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap laporan keuangan semakin memudar. *Fraudulent financial reporting* biasanya dilakukan karena dorongan dan ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Salah saji yang timbul karena kecurangan terhadap pelaporan keuangan lebih dikenal dengan istilah ketidakberesan (*irregularities*). Bentuk kecurangan seperti ini seringkali dinamakan kecurangan manajemen, misalnya berupa manipulasi, pemalsuan, atau perubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan. Kesengajaan dalam salah menyajikan atau sengaja menghilangkan suatu transaksi, kejadian, atau informasi penting dari laporan keuangan.

Salah saji yang berupa penyalahgunaan aset. Kecurangan jenis ini biasanya disebut kecurangan karyawan (*employee fraud*). Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aset meliputi penggelapan aset perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penggelapan aset umumnya dilakukan oleh karyawan yang menghadapi masalah keuangan dan dilakukan karena melihat adanya peluang kelemahan pada pengendalian internal perusahaan serta pembenaran terhadap tindakan tersebut. Contoh salah saji jenis ini yaitu penggelapan terhadap penerimaan kas, pencurian aset perusahaan, *mark-up*

harga, transaksi “tidak resmi”. Istikhoroh (2018) dalam penelitiannya mengenai *creative accounting* dan *corporate governance* kaitannya dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan, tujuan penelitiannya untuk menganalisa beberapa faktor yang diprediksi memengaruhi kecurangan akuntansi tersebut yaitu *creative accounting* dan *corporate governance*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *creative accounting* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi tetapi tidak membuktikan adanya pengaruh dalam *corporate governance*.

Upaya untuk menarik investor baru, pengelola perusahaan juga berupaya untuk meningkatkan laba agar kepercayaan dari pemegang saham semakin bertambah. Manajer secara moral mempunyai tanggung jawab untuk memberikan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga saat laba perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan, pengelola kerap kali memanipulasi laporan keuangan dengan tidak menampilkan angka yang sebenarnya pada laporan keuangan. Informasi pada laporan keuangan memiliki kandungan informasi yang sangat penting untuk mendukung keputusan-keputusan terutama keputusan investasi oleh investor dan kreditur. Secara umum, investor dan pihak eksternal lainnya tidak memiliki sumber daya (waktu, akses, kemampuan) untuk mengetahui angka pada laporan keuangan dimanipulasi atau tidak ataupun berapa besar jumlah manipulasinya. Kadang kala, angka manipulasian tersebut lolos dan tersaji sebagai angka laporan keuangan auditan. Angka tersebut dipercaya oleh investor dan kemudian digunakan untuk melakukan penilaian kinerja. Oleh karenanya, untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, komisaris independen menjadi organ utama bagi penerapan praktik *good corporate governance*, dengan melihat fungsi yang dimiliki.

Keberadaan komisaris independen memiliki tujuan untuk mewujudkan objektivitas, independen, *fairness*, serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan juga perlindungan terhadap

kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan sampai pada kepentingan *stakeholder* lainnya. Isu tentang *corporate governance* mulai hangat dibicarakan sejak terjadinya berbagai skandal yang mengindikasikan lemahnya *corporate governance* seperti skandal *Enron, Tycon, Worldcom*, dan *global Crossing*, yang telah membangun masyarakat Amerika dan dunia bahwa *good corporate governance* (GCG) amat diperlukan sebagai barometer akuntabilitas suatu perusahaan (CNNfn Transcript, 2002).

Penelitian mengenai *earnings management, income smoothing* telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian ini merupakan lanjutan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istikhoroh (2018), Taufik dkk. (2017), Wijayanti (2018), Ilham dkk. (2019) tentang pengaruh *earnings management dan income smoothing* serta dampak dari *creative accounting* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu pengembangan penelitian ini pengaruh *earnings management, income smoothing* dan menambahkan satu variabel independen yaitu *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh komisaris independen yang penelitiannya masih kurang. Penelitian ini dilakukan karena penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil dan untuk menggali lebih dalam lagi dampak yang diberikan oleh *creative accounting* terhadap nilai perusahaan, serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh tetap konsisten atau tidak dengan hasil penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah *earnings management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *fraudulent financial reporting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh negatif *earnings management* terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh negatif *income smoothing* terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh negatif *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk menguji dan menganalisis sebagai berikut.

1. *Earnings management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
2. *Income smoothing* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
3. *Fraudulent financial reporting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
4. Komisaris independen dapat memoderasi pengaruh negatif *earnings management* terhadap nilai perusahaan
5. Komisaris independen dapat memoderasi pengaruh negatif *income smoothing* terhadap nilai perusahaan.
6. Komisaris independen dapat memoderasi pengaruh negatif *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan *earnings management*, *income smoothing*, *fraudulent financial reporting* dalam perspektif teori agensi. Dalam hal ini jika penelitian ini dapat membuktikan peran komisaris Independen mampu memperlum praktik *earnings management*, *income smoothing*, *fraudulent financial reporting* maka secara langsung meningkatkan nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada para *stakeholder* tentang informasi mengenai *earnings management*, *income smoothing*, *fraudulent financial reporting*. Untuk melihat komisaris Independen mampu diandalkan dalam mengendalikan perilaku manajemen dalam sebuah perusahaan sehingga *stakeholder* dapat mengetahui kualitas perusahaan tersebut.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kebijakan kepada para pemilik perusahaan untuk mencegah kecurangan mengenai *earnings management*, *income smoothing*, *fraudulent financial reporting* yang dapat terjadi dengan adanya komisaris independen, sehingga para manajer bekerja sesuai dengan aturan dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bursa efek Indonesia. Fokus penelitian ini adalah tentang praktik *earnings management*, *income smoothing*, *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan yang kini telah marak terjadi, serta

melihat dan menguji peran komisaris independen mampu mengurangi praktik *earnings management, income smoothing, fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh para manajer dalam perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan thesis dan disertasi fakultas ekonomi dan bisnis universitas hasanuddin tahun 2013 sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, bab ini mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian itu penting dilakukan. Oleh karena itu, bab pendahuluan ini pada dasarnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan, ruang lingkup dan diakhiri dengan sistematika tesis.

Bab II tinjauan pustaka, bab ini memuat uraian sistematis tentang teori, konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan sekarang.

Bab III kerangka pemikiran dan hipotesis, bab ini berisi tentang kajian teoretis dan empiris yang dirumuskan secara logis dalam suatu kerangka pemikiran. Selanjutnya, berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dibangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti.

Bab IV metode penelitian, bab ini berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian dan teknik analisis data.

Bab V hasil penelitian, bab ini berisi tentang deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian memuat deskripsi sistematis tentang data dan temuan yang diperoleh. Deskripsi hasil penelitian dapat berupa narasi yang disertai analisis statistik, pengujian hipotesis, tabel, grafik, dan gambar.

Bab VI pembahasan, tujuan pembahasan adalah menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.

Bab VII penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan. Keterbatasan penelitian menguraikan hal-hal yang membatasi penelitian. Saran dibuat berdasarkan hasil penelitian dan pertimbangan peneliti yang ditujukan kepada para peneliti lain yang akan melanjutkan atau mengembangkan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah hubungan kerja atau kontrak antara pihak yang memberikan wewenang atau bisa disebut juga *principal* dengan pihak yang memperoleh wewenang bisa disebut juga *agent* (Jensen and Meckling, 1979). Pihak pengelola perusahaan (*agent*) secara moral memiliki tanggung jawab untuk memberikan keuntungan yang besar terhadap para pemilik perusahaan (*principal*), namun dari sisi pengelola perusahaan juga menginginkan adanya keuntungan untuk dirinya sendiri yang dapat mensejahterakan mereka. Hal tersebut yang menyebabkan *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga kegiatan yang dilakukan pengelola perusahaan dapat melanggar kontrak. Maka dari itu pihak pengelola perusahaan harus mengungkapkan informasi salah satunya melalui laporan keuangan perusahaan yang berkualitas sehingga nilai perusahaan tersebut terus meningkat.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan didasarkan pada tiga asumsi yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, mempunyai keterbatasan rasional dan tidak menyukai resiko. Asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik antar organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditif yang dapat diperjualbelikan.

Pada umumnya perusahaan memisahkan antara pemilik perusahaan dan pihak yang mengelola perusahaan terpisahnya pemilik perusahaan dan pihak pengelola perusahaan mengakibatkan terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*). Menurut Scott (2012) asimetri informasi adalah kondisi di mana jumlah informasi yang dimiliki satu pihak (*principal*) dan pihak lain (*agent*) tidak sama. Asimetri informasi dapat merugikan investor karena *principal* tidak bisa menilai perusahaan dengan baik, sehingga asimetri informasi di perusahaan harus dikurangi. Terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* adalah adanya satu pihak atau lebih yang memiliki kemampuan lebih dalam mengelola informasi, sedangkan *adverse selection* adalah pihak pengelola perusahaan lebih mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan perkembangan di masa depan dibandingkan dengan pihak luar (Scott, 2012). Oleh karena itu, *principal* perlu menerapkan suatu sistem pengawasan untuk menciptakan *good corporate governance*. Aktivitas ini meliputi biaya *monitoring agent* yang biasa disebut sebagai *agency cost*. Biaya tersebut bertujuan untuk mengawasi, mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*, contohnya biaya audit.

Manajer dalam bereaksi terhadap pelaporan keuangan menurut Watt dan Zimmerman (1986) digolongkan menjadi tiga buah hipotesis sebagai berikut.

1. *Bonus plan hypothesis*

Healy (1985) menyatakan bahwa manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diberikan. Jika bonus yang diberikan tergantung pada laba yang akan dihasilkan, maka manajer akan melakukan *creative accounting* dengan menaikkan laba atau mengurangi laba yang akan dilaporkan. Pemilik biasanya menetapkan batas bawah laba yang paling minim agar mendapatkan bonus. Pola bonus ini manajer akan menaikkan labanya hingga ke atas batas minimal tadi. Tetapi jika pemilik perusahaan membuat batas atas untuk

mendapatkan bonus, maka manajer akan berusaha mengurangi laba sampai batas atas tadi dan mentransfer laba saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini dia lakukan karena jika laba melewati batas atas tersebut manajer sudah tidak mendapatkan insentif tambahan atas upayanya memperoleh laba di atas batas yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan.

2. *Debt-covenant hypothesis*

Penelitian dalam bidang teori akuntansi positif juga menjelaskan praktik akuntansi mengenai sikap manajer terhadap perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas berada di bawah tingkat yang telah ditentukan. Semakin cenderung suatu perusahaan untuk melanggar perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan karena hal tersebut dapat mengurangi resiko '*default*'. Dechow dkk. (1995) menyatakan perilaku 'memindahkan' laba tersebut dilakukan oleh perusahaan bermasalah yang terancam kebangkrutan dan ini merupakan strategi untuk bertahan hidup (Dechow dkk. 1995).

3. *Political-cost hypothesis*

Dalam pandangan teori agensi (*agency theory*), perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar melakukannya sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar karena merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik secara umum. Para karyawan

berkepentingan melihat kenaikan laba sebagai acuan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui kenaikan gaji. Pemerintah melihat kenaikan laba perusahaan sebagai obyek pajak yang akan ditagihkan, sehingga pilihan yang dihadapi oleh organisasi adalah dengan cara bagaimana lewat proses akuntansi agar laba dapat ditampilkan lebih rendah. Hal ini yang seringkali disebut dengan *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman 1986).

2.1.2 Earnings management

Dalam literatur akuntansi *earnings management* adalah subjek yang sangat populer yang terus-menerus diteliti selama bertahun-tahun. Menurut Scott (2012) *earnings management* adalah *intervensi* manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba, di mana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Healy dan Wallen (1999) bahwa ada tiga motivasi atau alasan yang mendasari terjadinya *earnings management* pada suatu perusahaan sebagai berikut.

1. Capital market motivations

Motivasi *earnings management* dikarenakan alasan *capital market* disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi khususnya laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham, sehingga biasanya manajemen cenderung melaporkan laba bersih *understate* ketika melakukan *buy out* dan melaporkan laba *overstate* ketika melakukan penawaran saham ke publik. Hal ini

dilakukan agar laporan keuangannya tampak baik dengan maksud untuk memengaruhi kinerja saham dalam jangka pendek.

2. *Contracting motivation*

Contracting motivation dikaitkan dengan penggunaan data akuntansi dalam memonitor dan meregulasi kontrak atas perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Kontrak-kontrak yang berjenis kompensasi manajemen banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ada alasan khusus yang menyebabkan mengapa *earnings management* terjadi dalam konteks kontrak yaitu baik kreditor maupun komite kompensasi yaitu komite yang menyiapkan berkas kontrak antara manajer perusahaan, merasa bahwa upaya mengungkapkan ada tidaknya *earnings management* adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini seakan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan *earnings management*.

3. *Regulation motivation*

Praktik *earnings management* sangat penting bagi para penetap standar karena praktik *earnings management* dapat mengarah kepada penyimpangan dalam pelaporan keuangan dan akhirnya memengaruhi alokasi sumber daya yang ada. Tindakan memanipulasi laba dapat dilakukan secara langsung yang berpengaruh terhadap keputusan operasi, pembiayaan, investasi maupun dalam bentuk pemilihan prosedur akuntansi berdasarkan prinsip akuntansi yang telah diterima secara umum.

Scott (2012) mengemukakan beberapa sebab motivasi *earnings management* yaitu sebagai berikut.

1. *Bonus Purposes*. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earnings management* dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. *Political Motivation. Earnings management* digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
3. *Taxation Motivation.* Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earnings management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.
4. Pergantian CEO. CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.
5. *Initial Public Offering (IPO).* Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan *earnings management* dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
6. Pentingnya memberi informasi kepada investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.1.3 Income Smoothing

Upaya perusahaan mengatur labanya relatif sama selama beberapa periode. *Income smoothing* dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil dari pada laba yang meningkat/menurun secara drastis. Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa kekhawatiran keamanan dalam pekerjaan akan mendorong pihak manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan

pertimbangan kinerja relatif saat sekarang dan kinerja di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang, begitupun sebaliknya.

Sugiarto (2003) mengemukakan berbagai teknik yang digunakan dalam *income smoothing* sebagai berikut.

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi melalui kebijakan manajemen itu sendiri (*accrual*), misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada akhir bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya jika pendapatan operasi sulit untuk didefenisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dalam hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

2.1.4 *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent Financial Reporting biasanya dilakukan karena dorongan dan ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Salah satu yang timbul karena

kecurangan terhadap pelaporan keuangan lebih dikenal dengan istilah ketidakberesan (*irregularities*). Menurut Simbolon (2013) *fraudulent financial reporting* adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau menyembunyikan atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan melalui pendekatan administratif, perdata, atau kriminal. Jenis *creative accounting* inilah yang paling cenderung digunakan untuk tujuan ilegal. Bentuk kecurangan seperti ini seringkali dinamakan kecurangan manajemen, misalnya berupa manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan. Kesengajaan dalam salah menyajikan atau sengaja menghilangkan suatu transaksi, kejadian, atau informasi penting dari laporan keuangan.

Defenisi *fraud* menurut ACFE (2016) adalah *accupational* pemanfaatan kedudukan seseorang untuk memperkaya diri pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset perusahaan dengan sengaja. Dalam standar ini (SAS No.99, 2002) *fraud* dinyatakan sebagai tindakan disengaja menghasilkan salah saji yang material dalam laporan keuangan dan merupakan subjek dalam sebuah pengauditan. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa suatu tindakan dapat dinyatakan *fraud* jika di dalamnya terdapat unsur kesengajaan. Jika dikaitkan dengan pelaporan keuangan *fraud* sering dikaitkan dengan salah saji yang disengaja.

Salah saji yang berupa penyalahgunaan aset. Kecurangan jenis ini biasanya disebut kecurangan karyawan (*employee fraud*). Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aset meliputi penggelapan aset perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penggelapan aset umumnya dilakukan oleh karyawan yang menghadapi masalah keuangan dan dilakukan karena melihat

adanya peluang kelemahan pada pengendalian internal perusahaan serta pembenaran terhadap tindakan tersebut. Contoh salah satu jenis ini yaitu penggelapan terhadap penerimaan kas, pencurian aset perusahaan, *mark-up* harga, transaksi “tidak resmi”.

2.1.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Menurut Brigham dan Erdhardt (2005) bahwa nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (*present value*) dari *free cash flow* di masa mendatang pada tingkat diskonto sesuai rata-rata tertimbang biaya modal. *Free cash flow* merupakan *cash flow* yang tersedia bagi investor (kreditur dan pemilik) setelah memperhitungkan seluruh pengeluaran untuk operasional perusahaan dan pengeluaran untuk investasi serta aset lancar bersih.

Gitman (2006) mendefinisikan nilai perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham. Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan sebagai berikut (Christiawan dan Tarigan, 2007).

1. Nilai Nominal. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai Intrinsik. Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam

konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai Buku. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Likuidasi. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

2.1.6 Komisaris Independen

Peran dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat *earnings management* melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Komisaris independen merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Agoes dan Ardana (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal itu dia lakukan dengan cara mendorong anggota dewan

komisaris yang lain agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Komisaris independen juga mengetuai komite audit dan komite nominasi. Komite audit adalah komite yang bertugas melakukan audit terhadap organisasi. Sementara komite nominasi bertugas membuat sistem penilaian dan memberikan rekomendasi tentang berapa jumlah komisaris independen.

Herdiana (2013) menyatakan beberapa hal yang paling tidak dapat dilakukan seorang komisaris independen sebagai berikut.

1. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektivitas strategi.
2. Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
3. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja secara baik.
4. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang diterapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
5. Memastikan risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola secara baik.
6. Memastikan prinsip-prinsip dan praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dipatuhi dan diterapkan secara baik.

Berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), maka tugas komisaris independen sebagai berikut (Herdiana, 2013).

1. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
2. Mengusahakan perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lain.
3. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
4. Mengusahakan kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku
5. Menjamin akuntabilitas organ perseroan (organ perseroan misalnya rapat umum pemegang saham).

2.2 Tinjauan Empiris

Akpanuko (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh *creative accounting* terhadap kredibilitas laporan akuntansi di Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode analisis survey. Kuesioner diberikan kepada 80 akuntan di

bank dan data sekunder dikumpulkan pada perusahaan gagal di dunia. Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil sebelumnya bahwa *creative accounting* berkontribusi sebesar 90% sebagai pelaporan yang tidak adil. Namun penelitian ini menemukan hasil bahwa banyak peraturan tanpa cek dan hukuman yang memadai atas tindakan *creative accounting* tersebut. Studi merekomendasikan agar akuntan membuat banyak kebijakan dalam penyajian laporan keuangan dan mempertimbangkan dampak kegagalan tersebut terhadap reputasi profesi akuntansi.

Penelitian serupa yang dilakukan di Indonesia yaitu penelitian oleh Artina (2018) menunjukkan hasil bahwa *creative accounting*, peran auditor, komitmen kode etik, karakteristik kualitatif dan motivasi *creative accounting* berpengaruh terhadap keandalan laporan keuangan. Penelitian ini dibutuhkan oleh manajer untuk mengetahui sejauh mana dampak *creative accounting* terhadap keandalan laporan keuangan, juga dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui kredibilitas perusahaan terkait dengan keandalan laporan keuangan serta digunakan oleh akademisi sebagai referensi pengetahuan akan dampak *creative accounting* terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Lesmana dan Surakartha (2017) tentang pengaruh manajemen laba yang dibagi kedalam dua bentuk pola *income increasing* dan *income decreasing* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel manajemen laba dengan pola *income increasing* berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan manajemen laba dengan pola *income decreasing* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Wijayanti (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi, membuktikan bahwa *earnings management* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan komisaris independen dapat

menekan perilaku manajemen dalam melakukan tindakan *earnings management* sehingga komisaris independen mampu memperlemah hubungan negatif *earnings management* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian juga dilakukan oleh Taufik dkk. (2017) tentang pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan artinya setiap penerapan *earning management* akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan dan mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen mempunyai hubungan yang moderat dengan *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Hapsari (2014) tentang pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan yang juga dimoderasi dengan *good corporate governance*. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen bukanlah variabel pemoderasi dalam pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan.

Ilham dkk. (2019) dalam penelitiannya tentang pengaruh *income smoothing* terhadap *firm value* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan *good corporate governance* tidak bisa menjadi variabel yang memoderasi pengaruh *income smoothing* terhadap nilai perusahaan.